

Rekonstruksi Makna Al-Qur'an: Studi Kasus Gerakan Kampung Al-Qur'an di Kampung Cijaha Kabupaten Garut

Fitroh Ni'matul Kafiyah¹, Nurwadjah Ahmad², Dadan Rusmana³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

fitrohnimatulkafiyah@gmail.com, nurwadjah@uinsgd.ac.id,

dadanrusmana@uinsgd.ac.id

Abstract

This research aims to examine the results of the meaning of the activities of the Al-Qur'an Village Movement in Cijaha Village, Kadongdong, Subdistrict, Banjarwangi, Garut district, West Java using a typology of meaning from Karl Mannheim's theory of the sociology of knowledge. The activities of the Al-Qur'an village movement are as a forum for students and female students to become mobilizers who serve the community by disseminating knowledge of the Al-Qur'an. This research uses field research with a descriptive-qualitative method based on Karl Mannheim's theory of the sociology of knowledge. Through this research method, findings were produced in the form of the Al-Qur'an Village Movement activities which produced volunteers who were sensitive to social and community conditions who were enthusiastic about practicing the reading and values of the Al-Qur'an, so that it was useful in reducing the illiteracy rate of the Al-Qur'an. deviant social behaviour and personality.

Keywords: Al-Qur'an Village; Sociology of Knowledge; Typology of Meaning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil dari makna kegiatan Gerakan Kampung Al-Qur'an di Kampung Cijaha, Kadongdong, Kec, Banjarwangi, kabupaten Garut, Jawa Barat dengan menggunakan tipologi makna dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Kegiatan dari Gerakan kampung Al-Qur'an ini adalah sebagai wadah bagi para mahasiswa dan mahasiswi untuk menjadi penggerak yang mengabdikan kepada masyarakat dengan menyebarkan ilmu Al-Qur'an. penelitian ini menggunakan *field research* dengan metode deskriptif-kualitatif berdasar pada teori sosiologi

pengetahuan Karl Mannheim. Melalui metode penelitian ini menghasilkan temuan berupa kegiatan Gerakan Kampung Al-Qur'an ini menghasilkan relawan yang peka terhadap kondisi sosial dan masyarakat yang semangat dalam mengamalkan bacaan serta nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga bermanfaat dalam menurunkan angka buta huruf Al-Qur'an dan pribadi sosial yang menyimpang.

Kata kunci: Kampung Al-Qur'an; Tipologi Makna; Sosiologi Pengetahuan.

Pendahuluan

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah yang signifikan dalam evolusi Islamnya. Faktanya, Indonesia telah berhasil mengurangi konflik dan mempromosikan kerukunan hidup di antara keragaman etnis, agama, budaya, dan bahasa yang ada di sini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran tokoh agama dan intelektual Muslim sebagai pendidik yang telah memperluas penyebaran ajaran Islam melalui berbagai lembaga pendidikan (Kafi, 2022).

Penelitian telah dilakukan untuk merekonstruksi makna menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terkait kampung Al-Qur'an, menghasilkan serangkaian karya tulis yang relevan. Penelitian terkait tidak secara utuh mengambil makna kampung Al-Qur'an. Namun, terbagi menjadi penelitian pada Kampung Al-Qur'an, dan penelitian pada tipologi makna (Karl Mannheim). Kafi, Hanief, dan Rodafi telah melakukan penelitian terkait kampung Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, mereka mengungkapkan sejarah perkembangan kampung Al-Qur'an sebagai pusat pendidikan Islam. Mereka melakukan deskripsi dan analisis mendalam terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang digunakan oleh masyarakat di Bagusari. Melalui tiga tahap analisis ini, penelitian ini menghasilkan beragam temuan. Salah satunya adalah pengidentifikasian tahapan yang diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an, yang dipegang teguh oleh masyarakat kampung Al-Qur'an Bagusari Lumajang. Tahapan ini meliputi lima konsep dasar: *tadabur, tahsin, tafsih, tadbiiq, dan tahfidz* (Kafi, 2022, p. 68).

Selain itu, riset terkait kampung Al-Qur'an diteliti juga oleh Iqbal, Tantan dan Nasichah Gerakan Kampung Al-Qur'an yang dianalisis oleh para peneliti memiliki fokus yang sejalan, namun mereka membedah strategi dakwah yang membentuk komunitas Qur'ani. Dengan menerapkan teori manajemen Fred. R. David, penelitian ini menghasilkan tipologi makna yang menguraikan formulasi strategi dakwah. Ini meliputi pengungkapan visi, misi, dan tujuan strategi dakwah, implementasi

melalui inisiasi, kaderisasi, dan finalisasi, serta evaluasi melalui jurnal harian para relawan untuk Gerakan Kampung Al-Qur'an (Fazri, 2023, p. 196).

Selanjutnya, Huda dan Albadriyah menyelidiki tipologi makna Al-Qur'an dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam penelitian mereka. Mereka fokus pada resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna. Hasil penelitian mereka mengungkapkan tiga temuan utama: makna objektif, yang mencerminkan perilaku resepsi sebagai simbol ketaatan dan penghormatan terhadap sistem yang ada; makna ekspresi, yang melibatkan internalisasi positif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan; dan terakhir, makna dokumenter yang mencakup kontekstualisasi lokal dari sistem budaya secara menyeluruh (Huda, 2020, p. 359).

Kampung Al-Qur'an adalah sebuah inisiatif dakwah yang berbasis di daerah-daerah yang terpinggirkan, terpencil, minoritas, bekas terdampak bencana, atau memiliki akses terbatas terhadap perkembangan modern. Gerakan Kampung Al-Qur'an (GKQ) merupakan bagian dari program yang dijalankan oleh Yayasan Kampung Al-Qur'an. Program ini adalah kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk masyarakat, yang bertujuan untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an selama masa pengabdian mereka.

Kampung Cijaha, Kadongdong, Kec, Banjarwangi, kabupaten Garut, Jawa Barat merupakan kampung pengabdian pertama oleh relawan GKQ Jilid 5 di tahun 2019, kawasan pengabdian ini dapat dikatakan terpencil dilihat dari jarak ke rumah sakit, jalan raya dan pusat kota serta akses jalan yang tidak dilalui angkutan umum dan sulit dijangkau. Keterbukaan masyarakat Cijaha dalam menerima penggerak GKQ, dan semangatnya dalam mengaji Al-Qur'an menjadikan peneliti tertarik mengeksplorasi makna yang terdapat dalam kegiatan ke-Al-Qur'an-an oleh Gerakan Kampung Al-Qur'an di Kampung Cijaha, Kadongdong, Kec, Banjarwangi, kabupaten Garut, Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari kegiatan kampung Al-Qur'an yang dilaksanakan di kampung Cijaha dengan fokus pada aspek makna objektif, ekspresif dan dokumenter yang terlihat selama kegiatan kampung Al-Qur'an berlangsung dan pada proses evaluasi kegiatan yang dikemukakan para relawan terkait. Pengungkapan makna-makna yang terdapat dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pesan dan pemandu untuk kontinu pada kegiatan-kegiatan ke-Al-Qur'an-an yang secara aktif menghasilkan ragam makna positif bagi masyarakat menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis-deskriptif kualitatif. Pendekatannya didasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang menekankan bahwa hubungan antara pengetahuan dan eksistensi manusia adalah hal yang tak terhindarkan. Melalui teori Mannheim yang menggali perilaku dan makna, penelitian ini menghasilkan tipologi makna: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Untuk mendapatkan data, berbagai instrumen digunakan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis terhadap dokumen terkait.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan seorang sosiolog yang lahir di Hungaria dan memiliki pengaruh besar pada perkembangan sosiologi pada paruh pertama abad ke-20. Ia dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi klasik serta sebagai tokoh yang berperan dalam pengembangan bidang sosiologi pengetahuan. Kontribusinya terhadap pemikiran tentang konsep pengetahuan, relasi antara pengetahuan dan masyarakat, serta pandangan sosiologis terhadap perkembangan intelektual, telah menjadi dasar bagi pemikiran dalam bidang sosiologi (Hamka, 2020). Karl Mannheim, atau Károly Mannheim, lahir pada 27 Maret 1893 di Budapest, ibu kota Hungaria, dan meninggal pada 9 Januari 1947. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan sosiologi pengetahuan, selain Max Scheler. Mannheim tumbuh dalam era pasca-Perang Dunia I (1918), di mana ketika itu kondisi sosialnya dipengaruhi oleh ketegangan dari dampak perang. Di tengah dominasi pendekatan Positivisme yang menekankan pentingnya metode ilmiah, Mannheim juga menghadapi tekanan politik yang signifikan. Kondisi ini membentuk dasar bagi pemikiran sosiologi pengetahuan Mannheim yang lebih berakar pada pemahaman sosiologis, menghadapi tantangan dari tekanan politik dan intelektual pada masa itu.

Teori Sosiologi Pengetahuan Mannheim menyatakan bahwa kebenaran dan pengetahuan manusia cenderung bersifat subjektif dan terpengaruh oleh nilai-nilai. Menurut pandangan ini, pengetahuan selalu terkait dengan sudut pandang individu yang mengalaminya. Latar belakang sosial dan psikologis seseorang akan selalu memainkan peran dalam proses terbentuknya pengetahuan. Mannheim percaya bahwa hubungan antara pengetahuan dan kehidupan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan sosiologi pengetahuan yang diperkenalkan oleh Mannheim mengajarkan bahwa setiap individu atau masyarakat dengan latar belakang yang beragam memiliki hak untuk menyampaikan perspektif mereka tentang kebenaran (Baum, 1999, p. 19).

Mannheim, sebagaimana Max Weber dan para sosiolog klasik lainnya, mengemukakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial, dua hal penting harus diperhatikan: a) perilaku eksternal, yang dapat diselidiki menggunakan metode ilmiah; b) makna dari perilaku tersebut, yang membutuhkan pendekatan hermeneutika. Mannheim mengidentifikasi tiga jenis makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni:

- a. Makna objektif merujuk pada makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana suatu tindakan berlangsung. Ini mengacu pada interpretasi atau pemahaman yang terbentuk dalam lingkungan sosial atau konteks tertentu.
- b. Makna ekspresif merupakan makna yang diberikan oleh pelaku atau aktor terhadap tindakan mereka sendiri. Ini berkaitan dengan cara individu atau kelompok menyampaikan pesan atau makna tertentu melalui tindakan yang mereka lakukan.

Makna dokumenter menitikberatkan pada makna yang tersembunyi di balik tindakan yang mengungkap aspek-aspek yang secara lebih luas menunjukkan pada suatu kebudayaan secara menyeluruh. Makna ini menggali pesan yang tersirat dalam tindakan tersebut yang menghubungkan dengan aspek budaya yang lebih luas (Baum, 1999, p. 15).

2. Pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Kampung Qur'an Cijaha

a) Latar Belakang Berdirinya Yayasan Kampung Qur'an

Kampung Al-Quran adalah wujud dari lembaga sosial dengan program dakwah Al-Quran yang konsen pada pengabdian masyarakat di bidang pendidikan, agama dan budaya berlandaskan Al-Qur'an. Fungsi didirikannya Yayasan Kampung Al-Qur'an ini adalah, sebagai platform bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat atau biasanya diistilahkan dengan mengabdikan kepada masyarakat.

Dibentuk oleh komunitas kecil gabungan mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta dan mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yaitu M. Husnan Hasibuan, S.Sos. dan Qurrota A'yun, S.Ag. (Presiden BEM IIQ tahun 2014-2015) yang mendiskusikan keresahan mereka akan problematika masyarakat terkait ke-Al-Qur'an-an yang diantaranya adalah krisis buta huruf Al-Qur'an, banyaknya muslim di Indonesia yang minim pengetahuan akan kandungan isi Al-Qur'an dan kesadaran akan pendidikan, tingginya kesenjangan sosial serta maraknya pernikahan dibawah umur. Melalui ragam problematika masyarakat ini, pada April tahun 2016, akhirnya membentuk gagasan pembangunan komunitas yang dapat memberikan

ruang bagi mahasiswa khususnya penghawal Al-Qur'an untuk melakukan gerakan memasyarakatkan Al-Qur'an dengan dibentuknya komunitas Kampung Al-Qur'an. Komunitas Kampung Al-Qur'an yang lahir dari keresahan para mahasiswa ini akhirnya dikukuhkan menjadi Yayasan Kampung Al-Qur'an pada tahun 2017 di bulan September. Menggunakan konsep organisasi nirlaba, Kampung Qur'an bergerak dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, sosial, ekonomi yang berbasis Al-Qur'an.

Sejak didirikannya Yayasan Kampung Al-Qur'an hingga saat ini, mahasiswa secara antusias berpartisipasi dengan membawa semangat dan keseriusannya dalam pengabdian kepada masyarakat. Sehingga terhitung dari 12 angkatan dengan jumlah peserta lebih dari 200 mahasiswa/i, yang hingga 2023 ini masih terus aktif mengirimkan relawan ke berbagai tempat diantaranya; Lebak, Garut, tasik, Pangandaran. Relawan yang dikirim tidak hanya melakukan pembinaan pada pelosok kampung, namun juga pada wilayah sekitar kampus daerah ciputat seperti melakukan sosialisasi dan pembinaan di berbagai panti asuhan, kampung pemulung dan kepada anak-anak jalanan. Relawan Yayasan Kampung Al-Qur'an aktif dikirim kepada masyarakat pada tiap-tiap liburan semester genap dan ganjil mengikuti jadwal libur kampus IIQ Jakarta (Fazri, 2023).

b) Kegiatan Gerakan Kampung Qur'an

Awal kegiatan Gerakan Kampung Al-Qur'an (GKQ) diadakan saat itu adalah setahun sekali pada tahun 2016, kemudian lambat laun kegiatan ini meningkatkan intensitas pengabdian menjadi dua tahun sekali, yaitu; pada liburan semester ganjil jangka waktu pengabdian hanya 10 hari dan di semester genap setelah hari raya Idul Fitri jangka waktu pengabdian adalah selama 3 minggu.

Program ini utamanya ditujukan sebagai program untuk menuntaskan buta huruf Al-Qur'an, sehingga para penggerak kampung Qur'an setidaknya memiliki dasar keagamaan, serta ilmu Al-Qur'an yang cukup untuk kemudian menerapkannya kepada masyarakat desa. Dimulai dari perekrutan, mahasiswa/i yang mendaftar diuji dengan tes tulis yang mencakup dasar keagamaan serta sosial dan tes wawancara yang mencakup hapalan Al-Qur'an, pertanyaan gambaran situasi dan *skill* yang dimiliki.

Melalui dua tahap tes, relawan yang lulus akan melewati tiga tahap pembekalan, yaitu; (1) Pembekalan pertama merangkul inisiasi masing-masing anggota baru dan lama dan membuat proyek sosial di lingkungan sekitar. (2) Pembekalan ini memiliki dua sesi. Pertama, mengenai peta gerakan sosial di Indonesia dan Kedua, sejarah kampung Al-Qur'an dan pengabdian di pelosok negeri. (3) Pembekalan terakhir dilaksanakan H-3 sebelum keberangkatan ke kampung pengabdian. Selama 3 hari 2 malam

relawan akan dibuatkan kelompok yang berisikan 5-6 orang relawan dan didampingi 1-2 orang mentor. Pemetaan kelompok dibuat menyesuaikan kondisi relawan yang mayoritasnya adalah wanita serta mengamati suasana di setiap kampung. Materi pada pembekalan ketiga ini mencakup; Metode baghdadi yang digunakan untuk anak belajar baca Al-Qur'an, metode ilham yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, mempelajari macam-macam *ice breaking*, materi mendongeng, materi ke-NU-an, menghafal banyak lagu anak islami dan materi *leadership*.

Di kampung pengabdian, kegiatan didasarkan pada program harian kelompok yang telah dirumuskan dan disepakati bersama oleh mentor saat pembekalan terakhir. Program ini fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti pembelajaran tahsin, menghafal surat-surat pendek, dan tadarus. Program-program ini ditujukan untuk semua usia, dari anak-anak hingga orang tua, yang merupakan bagian dari komunitas di kampung pengabdian. Para penggerak di Kampung Al-Qur'an menetapkan bahwa setiap program yang dijalankan harus mencapai tiga tahapan: pengenalan, kaderisasi, dan finalisasi. Konsep ini berlaku untuk setiap kampung pengabdian, di mana tahapan-tahapan tersebut membantu dalam pembentukan dan pencapaian tujuan program secara berkelanjutan (Murti, 2023).

Seperti halnya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), setelah relawan masing-masing dikirim ke tempat pengabdian, seluruh kelompok akan dikumpulkan di kampung pusat pengabdian menyesuaikan daerah (Lebak, Garut dan Tasik) dan acara pengabdian Kampung Al-Qur'an dibuka dan diresmikan oleh pejabat setempat (pemerintah daerah ataupun tokoh agama). Usai acara pembukaan, penggerak kampung Al-Qur'an akan memulai misinya di masing-masing kampung. Dimulai dengan inisiasi yaitu pengenalan diri kepada masyarakat setempat, dimulai dari silaturahmi kepada ketua RT, RW, Tokoh agama dan dilanjutkan silaturahmi *door to door*. Silaturahmi dilakukan tidak hanya untuk mengenalkan diri dan asal namun juga memberitahukan niat kedatangan, namun juga mengenalkan program yang akan dilaksanakan (Fuaadah, 2023).

c) Deskripsi Kampung Cijaha

Kampung Cijaha terletak di Desa Kadongdong, kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Relawan diakomodasi tempat tinggal oleh tokoh agama setempat yaitu Ustadz Solahudin di kediamannya. Kegiatan kampung Qur'an ini umumnya dilaksanakan di masjid/mushalla kampung ataupun madrasah diniyah. Berikut kegiatan program GKQ jilid 5 di Kampung Cijaha:

Tabel 1. Kegiatan Program GKQ di Kampung Cijaha

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
1	03.30-04.00	Tahajud	
2	04.00-04.30	Sholat Subuh berjamaah	
3	04.30-05.30	Talaqqi Al-Fatihah	
4	05.30-06.30	Tadarus (program khataman)	Jadwal tadarus dan piket digilir
5	05.30-06.30	Piket	
6	06.30-07.00	Sarapan	
7	07.00-08.00	Persiapan	
8	08.00-11.00	Bermain sambil Belajar	Menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, lagu islami, melukis, dan lainnya
9	11.00-12.00	Free	Istirahat dan Persiapan sholat Dzuhur
10	12.00-12.30	Sholat Dzuhur berjamaah	Khusus di hari Jumat, Relawan pria ikut serta dalam kegiatan sholat Jumat (menjadi imam dan mengisi khutbah Jumat)
11	12.30-15.30	Free	Makan siang, sosialisasi dan shalat Ashar
12	15.30-17.00	Mengajar Madrasah Diniyah	Mengajar Baghdadi anak usia dini dan menghafal Al-Qur'an dengan metode Ilham bagi anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an
13	17.00-17.30	Tadarus (program khataman) dan sholawat menjelang maghrib	
14	17.30-18.20	Sholat Maghrib berjamaah dan dzikir bersama	
15	18.20-20.00	Baghdadi	
16	20.00-21.00	Makan Malam	
17	21.00-22.00	Evaluasi	
18	22.00-03.30	Free	

Tabel 1. merupakan susunan kegiatan program gerakan kampung Qur'an di Kampung Cijaha. Selain program terjadwal, kegiatan yang dilakukan antara lain, ikut serta dalam pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak

termasuk *yasinan* dan *tahlilan*, ikut serta kegiatan karang taruna, melakukan kegiatan tadabbur alam bersama anak-anak di akhir pekan, mengadakan pentas seni (pensi) pada 3 minggu akhir dan program tambahan dari ketua umum GKQ yaitu perlombaan antar kampung pengabdian yang diadakan di pesantren asy-syifa di kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Perlombaan khusus antar anak didik di setiap kampung ini tujuannya sebagai evaluasi dan sosialisasi antar kampung (Maulidina, 2023).

3. Relasi Makna Gerakan Kampung Al-Qur'an di Kampung Cijaha

a) Makna Objektif

Makna ini dapat ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung ataupun sedang dilakukan. Sederhananya adalah norma yang berlaku dari para pelaku tindak sosial. Konteks sosial dalam penelitian ini adalah pembelajaran Al-Qur'an oleh Gerakan Kampung Al-Qur'an di desa Cijaha. Kegiatan Kampung Al-Qur'an di Kampung Cijaha ini memiliki kriteria dan syarat tertentu yang secara implisit dan eksplisit sebagai berikut;

Penggerak merupakan mahasiswa aktif mulai semester satu sampai semester akhir dari berbagai kampus di Indonesia dan beragama Islam, dapat membaca dan mengajar Al-Qur'an dan memiliki hafalan Al-Qur'an minimal surat pendek (Juz 30). Penggerak juga merupakan mahasiswa/i yang lolos tes tulis dan wawancara seleksi Yayasan Kampung Al-Qur'an dan melalui tiga tahap pembekalan.

Adapun bagi masyarakat setempat tidak ada syarat tertentu untuk mengikuti program Kampung Al-Qur'an. Namun demikian, secara tidak langsung masyarakat yang mengikuti program ini beragama Islam dikarenakan kajian yang dibahas dan dijadwalkan merupakan program berbasis Al-Qur'an.

b) Makna Ekspresif

Makna ini diambil dari tindakan relawan Gerakan Kampung Al-Qur'an berdasarkan pada tujuannya mengabdikan di Kampung Cijaha. Makna ekspresif penggerak secara garis besar, diantaranya: (1) Untuk membantu memasyarakatkan Al-Qur'an ke seluruh Indonesia. (2) Sebagai ruang untuk berdiskusi dan memahami Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. (3) Untuk membantu menghidupkan kembali nilai-nilai ke-Al-Qur'an-an dalam masyarakat. (4) Untuk memahami Al-Qur'an lebih mendalam. (5) Untuk meningkatkan *skill* dan kepribadian yang lebih baik.

Selain itu beberapa penggerak mengungkapkan bahwa kekosongan waktu libur memotivasi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan yang bermanfaat salah satunya dengan menjadi relawan di Gerakan Kampung Al-Qur'an. selanjutnya dengan mengikuti kegiatan GKQ ini penggerak

juga berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah didapat di luar dunia perkuliahan (Sahla, 2023).

Motivasi lain dari para penggerak yang ikut serta dalam kegiatan Kampung Al-Qur'an adalah tujuannya untuk menjadi manusia yang bermanfaat, menambah pengalaman, wawasan serta rekan, juga mengasah skill sosialisasi. Karena dalam Pengabdian kepada masyarakat, penggerak bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga dapat mempelajari juga secara langsung bagaimana merencanakan dan menyelenggarakan berbagai program kerja, serta belajar untuk berbaur dengan masyarakat khususnya anak-anak untuk melatih adaptasi pribadi dalam bersosial dan beragama (Putri, 2023).

Sehingga, hasil daripada berbagai makna ekspresif ini, selain mendapatkan banyak sekali pengalaman dan relasi, penggerak menjadi lebih aktif bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal dan lebih peka terhadap *skill* mengaji anak-anak di lingkungan sekitar. Penggerak juga lebih percaya diri untuk terus mengembangkan dan menunjukkan potensi diri di dunia kerja.

Kampung Al-Qur'an menghasilkan makna ekspresif yang sangat berpengaruh menjadikan pribadi yang peka terhadap sesama dan memicu pribadi yang senang bersosialisasi dengan orang banyak, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dalam hal pendidikan, penggerak juga dapat lebih mengenali dan memahami banyak karakter yang berbeda di masyarakat (Hidayatullah, 2023).

c) *Makna Dokumenter*

Setiap perilaku manusia selaku konteks sosial secara alami melakukan tindakan yang tidak disadari. Mannheim memperkenalkan makna dokumenter ini sebagai makna terakhir dari tipologi sosiologi pengetahuan. Dalam kegiatan Al-Qur'an oleh relawan GKQ kepada masyarakat Cijaha, ditemukan makna-makna tersembunyi yang dilahirkan oleh masyarakat yang ikut serta. Melalui wawancara kepada penggerak selaku pelaksana kegiatan, makna-makna tersembunyi yang disadari penggerak, bahwa kegiatan mengaji yang awalnya tidak kondusif dan pengajar harus memakai kekerasan dalam mengajar, melalui kegiatan ini anak-anak lebih kondusif dan semangat dalam mengikuti kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an.

Menurut para relawan, warga lebih semangat untuk mengaji dan tadarus di waktu maghrib (Kulsum, 2023). Dampak positif lain terlihat dari masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal secara benar tentang Al-Qur'an menjadi tau dan sedikit demi sedikit paham, terlebih dalam hal membaca. Tidak hanya itu, masyarakat yang sebelumnya kurang antusias mengaji, menjadi lebih antusias dan semangat dalam mengaji. Maka makna yang terlihat yang tidak disadari masyarakat adalah menunaikan sunnah

Nabi Saw yang mengatakan bahwa, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi).

Pada praktiknya kemudian kegiatan ini membawa anak-anak lebih mendalami agama khususnya dalam mengkaji Al-Qur’an, rajin sholat berjamaah serta berkontestasi dalam kebaikan. Relasi ketiganya disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah, sehingga dengan mengingat Allah akan terpelihara dari kedurhakaan dan dosa (Shihab, 2000, p. 506). Sejalan dengan ini, makna yang tanpa disadari terefeksi dari QS. Al-Ankabut [29]: 45 yaitu:

﴿ أَنْتُمْ مَا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ ﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kesimpulan

Kegiatan Gerakan Kampung Qur’an yang lahir dari keresahan mahasiswa dan mahasiswi terhadap angka buta huruf Al-Qur’an dan problematika sosial di masyarakat, berhasil membawa sedikit perubahan pada beberapa titik di pelosok untuk mengurangi tingkat buta huruf Al-Qur’an meski belum tuntas menyelesaikan problematika masyarakat yang kompleks. Sehingga visi, misi, serta tujuan dari terciptanya gerakan ini terealisasi, salah satunya di Kampung Cijaha, Kadongdong, Kec, Banjarwangi, kabupaten Garut, Jawa Barat. Melalui tipologi makna sosiologi pengetahuan yang dikemukakan Karl Mannheim, penggerak serta masyarakat Kampung Cijaha yang ikut serta dalam program GKQ ini sukses membawa dampak positif saat dan setelah mengikuti prosesnya. Sehingga, kegiatan ini memerlukan konsistensi dalam program pengiriman penggerak guna menjaga dampak positif bagi Masyarakat Cijaha.

Daftar Pustaka

- Acikgenc, A. (1994). A Concept of Philosophy in the Qur’anic Context. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 11.
- At-Tirmidzi, M. I. S. (1975) *Sunan at-Tirmidzi*. Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Bâbi al-Halabi.
- Basyiruddin, M. H. (2023). Pelembagaan Al-Qur’an dan Tafsir Melalui Lembaga-Lembaga Pengembangan Tilawah dan Kajian Al-Qur’an. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1).
- Baum, G. (1999). *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme (Sebuah Analisis*

Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, Tiara Wacana.

- Dianto, I. (2022). Participation of Millennials in the Development of the Al-Qur'an Village: A Sustainable Promotion Perspective. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 6 (1).
- Fazri, M. I. N. A., Hermansyah, T., & Nasichah, N. (2023). Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat Qur'ani. *KOLONI*, 2(1), 186-197.
- Hamka. (2020). Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(1).
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. A. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 358-376.
- Imdad, M. (2015). Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2).
- Kafi, M. S., Hanief, M., & Rodafi, D. (2022). Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang. *Intizar*, 28(2), 60-69.
- Mannheim, Karl. (1954). *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*. Terj. Louis Wirth dan Edward Shils. Routledge and Kegan Paul.
- Mardiyah, R., Ramayani, N., & Wiguna, S. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 143-154.
- Rohman, S. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tafsir Kemenag. (2019).
- Ulum, M. S. (2020). Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1).